



PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN, LIKUIDITAS LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Kevin

Kwikkiangie School of Business

Vivi Adeyani Tandean, S.E., Ak., M.Ak.

Kwikkiangie School of Business

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh beban pajak tangguhan, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian menggunakan teknik observasi terhadap data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan *audited* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah beban pajak tangguhan, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel eksogen (independen) dan manajemen laba sebagai variabel endogen (dependen). Sampel penelitian ini sebanyak 12 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *variance*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan memiliki nilai *T-statistic* sebesar 1.876 dimana nilai ini lebih besar 1.68 (> 1.68). Sedangkan likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan memiliki nilai *t-statistic* masing-masing sebesar 0.360, 0.419, dan 1.259 dimana nilai-nilai ini lebih kecil dari 1.68 (< 1.68).

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh, terhadap manajemen laba. Sedangkan likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci : manajemen laba, beban pajak tangguhan, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumbernya;
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah;
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ABSTRACT

This study aimed to examine the influence of deferred tax expense, liquidity, leverage and firm size on earnings management. This study uses observational method on secondary data which obtained from annual financial statements and audited financial statements of manufacturing companies listed on Indonesian Stock Exchange period 2012-2014. Variables used in this study are deferred tax expense, liquidity, leverage, and firm size as exogenous (independent) variables and earnings management as an endogenous (dependent) variable. This study uses manufacturing companies that listed on Indonesian Stock Exchange. Sample selection method in this study is purposive sampling. The analytical method used is Structural Equation Modeling (SEM) based variance using Partial Least Square (PLS).

The results of this research show that deferred tax expense has a value of T-statistic of 1.870, the value is greater than 1.68 (> 1.68). Meanwhile, liquidity, leverage, and firm size have T-statistic values each of 0.360, 0.419 and 1.259 where these values are smaller than 1.68 (< 1.68).

The conclusion of this research shows that deferred tax expense has an influence on earnings management. Meanwhile, liquidity, leverage, and firm size has no influence on earnings management.

Keywords : earnings management, deferred tax expense, liquidity, leverage, firm size.

Pendahuluan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dilihat dari kebiasaan para pengguna informasi keuangan dan dari jenis-jenis informasi yang dihasilkan oleh suatu badan usaha, para pengguna sering hanya memfokuskan pada informasi kinerja (laba-rugi) dan komponen-komponennya. Dapat dipahami mengapa para pemakai informasi berperilaku demikian. Jumlah laba yang dihasilkan dapat memberi informasi tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari operasi perusahaan (laba permanen) dan yang berasal dari peristiwa lainnya yang bersifat tidak permanen (laba *transitory*). Selain itu informasi laba juga dapat membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir profitabilitas perusahaan di masa yang akan datang. Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu yang memungkinkan laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak kepentingan yang wajar IBIKKG. tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
 Jl. Raya Cendekia No. 17, Cendekia, Bekasi, Jawa Barat 17137
 Telp. (021) 8225 1111, Fax. (021) 8225 1112
 Email: kwik.kian.gie@ibikkg.ac.id
 Website: www.ibikkg.ac.id



Tindakan manajemen laba telah menimbulkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi pada dunia bisnis, antara lain Enron, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett *et al* dalam Rudi Isnanta, 2008:1). Tidak hanya di Amerika Serikat, kasus mengenai manajemen laba juga terjadi di Indonesia seperti kasus yang dialami Lippo dan Kimia Farma yang melibatkan pelaporan keuangan yang berawal dari terdeteksinya manipulasi (Boediono, 2005). Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi kebebasan manajer dalam menerapkan teknik-teknik yang dapat digunakan untuk menaikkan atau menurunkan laba perusahaan. Faktor-faktor tersebut antara lain berupa beban pajak tangguhan, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Beban pajak tangguhan ini timbul sebagai akibat dari perbedaan antara pajak yang seharusnya dibayar dengan uang muka pajak yang sudah dibayar perusahaan. Apabila penghasilan sebelum pajak lebih kecil dari penghasilan kena pajak, maka nilai beban pajak akan lebih kecil dari nilai pajak terutang. Hal tersebut menimbulkan manfaat pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan ataupun manfaat pajak tangguhan mempengaruhi nilai nominal laba bersih perusahaan sehingga manajer dapat melakukan manajemen laba melalui bentuk-bentuk pajak tangguhan tersebut.

Likuiditas adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya (Sugiarto dan Siagian, 2007). Semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya dengan baik. Namun apabila likuiditas perusahaan terlalu besar maka perusahaan tersebut berarti tidak mampu mengelotok aktiva lancarnya semaksimal mungkin sehingga kinerja keuangan menjadi kurang baik dan kemungkinan ada manipulasi laba untuk mempercantik informasi laba tersebut.

Leverage mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Watts dan Zimmerman (1986) dalam Perdana (2012) menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio hutang yang tinggi cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang bersifat meningkatkan laba untuk mengamankan tingkat likuiditas perusahaan di mata kreditur. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Widyastuti (2009) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian Jao dan Gagaring (2011) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan juga dipandang sebagai salah satu hal yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Terdapat dua pandangan tentang bentuk ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba dibandingkan perusahaan yang lebih besar. (Jao dan Gagaring, 2011). Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang kinerjanya baik sehingga menarik investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang lebih besar cenderung diperhatikan masyarakat sehingga cenderung berhati-hati dalam pelaporan keuangan yang mengakibatkan kondisi keuangan perusahaan yang lebih akurat. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Handayani dan Agustono (2009) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran sedang dan besar tidak lebih agresif dalam melakukan manajemen laba. Pandangan kedua memandang bahwa

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

© Paksiptan milik IBIKKG Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Watts dan Zimmerman (1990) dalam Jao dan Gagaring (2011) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi cenderung memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil. Hasil penelitian dari Widyastuti (2009) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, dimana semakin besar ukuran perusahaan maka akan meningkatkan praktik manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh beban pajak tangguhan, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Landasan Teori

1. Teori Keagenan

Menurut Scott (2015: 358), teori keagenan adalah teori yang mempelajari desain dari kontrak yang memotivasi agen secara rasional untuk bertindak atas nama prinsipal ketika kepentingan agen disisi lain bertentangan dengan kepentingan prinsipal. Hubungan agensi atau kontrak muncul ketika satu orang atau lebih (prinsipal) sebagai pemilik perusahaan mempekerjakan orang lain atau manajer (agen) untuk memberikan suatu jasa atau wewenang dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam pembuatan laporan keuangan.

Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut lebih cepat dibandingkan dengan pihak eksternal. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajer menggunakan informasi yang diketahuinya untuk melakukan manajemen laba atau manipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Konflik ini juga tidak terlepas dari kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*) dengan mengorbankan pihak lain. Hal ini dilakukan karena walaupun manajer telah memperoleh kompensasi dari pekerjaannya, namun pada kenyataannya perubahan kemakmuran manajer sangat kecil dibandingkan perubahan kemakmuran pemilik atau pemegang saham.

2. Teori Akuntansi Positif

Menurut Sulisyanto (2008: 44), Teori akuntansi positif adalah teori yang mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Teori ini secara khusus berusaha mengungkapkan pengaruh dari variabel-variabel ekonomi terhadap motivasi manajer untuk memilih suatu metode akuntansi. Teori akuntansi positif mengasumsikan manajer selalu berpikir rasional dan akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menguntungkan kepentingan mereka. Tiga komponen pada teori akuntansi positif yakni : *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*.



3. Manajemen Laba

Dalam definisi sempit, manajemen laba didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam penentuan besarnya laba. Hal ini berkaitan dengan metode dalam pemilihan metode akuntansi. Sedangkan dalam definisi luas, manajemen laba merupakan tindakan seorang manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha, di mana manajer bertanggung jawab tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut. Terdapat perspektif informasi dan perspektif oportunistik pada manajemen laba (Sulistyanto, 2008: 10). Perspektif informasi menyatakan bahwa manajemen laba adalah kebijakan manajerial untuk menggunakan harapan pribadi manajer mengenai arus kas perusahaan di masa mendatang. Perspektif oportunistik menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain.

Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pajak memiliki ciri-ciri yang melekat pada pengertian pajak (Waluyo 2013:3) yaitu dipungut berdasarkan undang-undang, dipungut oleh negara baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, dan diperuntukkan bagi pengeluaran pemerintah.

5. Beban Pajak Tangguhan

Menurut Waluyo (2014: 216), pajak tangguhan timbul sebagai jumlah pajak penghasilan yang terpuhlikan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan . Beban pajak tangguhan merupakan hasil dari pengakuan koreksi fiskal negatif. Saat terjadi koreksi negatif, perusahaan mengakui kewajiban pajak tangguhan. Kewajiban pajak tangguhan ini dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku dan hasilnya diakui sebagai beban pajak tangguhan.

6. Likuiditas

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011: 668), likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam jangka pendek untuk melunasi kewajiban yang jatuh tempo dan kebutuhan kas tak terduga. Likuiditas merupakan salah satu indikator para pengguna laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan. Likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya uang kas yang berlebih dibandingkan dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebih-lebihan. Hal tersebut memang baik dari sudut pandang kreditur, tetapi dari sudut pandang



Pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak digunakan secara efektif sehingga memungkinkan manajer melakukan manajemen laba untuk mengatasi masalah tersebut.

© Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruhnya tanpa izin IBIKKG.

C Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruhnya tanpa izin IBIKKG.

7. *Leverage*

Menurut Kasmir (2008: 151), *leverage* atau solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Dalam arti luas, dikatakan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar skala perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur melalui total aset, tingkat penjualan, jumlah tenaga kerja, maupun nilai pasar saham (Azlina, 2010). Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada manajemen laba. Perusahaan yang berukuran besar cenderung berhati-hati dalam pelaporan keuangan yang mengakibatkan kondisi keuangan perusahaan lebih akurat karena diperhatikan oleh masyarakat. Sedangkan perusahaan yang berukuran kecil dianggap melakukan praktik manajemen laba karena ingin menarik investor menanankan modalnya pada perusahaan tersebut. (Handayani, 2009).

Pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba

Selisih negatif laba akuntansi dengan laba fiskal mengakibatkan terjadinya koreksi negatif yang menimbulkan terjadinya beban pajak tangguhan (Djamaludin, 2005: 58). Beban pajak tangguhan mengakibatkan laba yang diperoleh menurun, namun perusahaan memperoleh peluang untuk memperoleh laba yang lebih besar di masa mendatang dan mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan. Manajemen laba dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan jumlah beban pajak tangguhan yang diakui dalam laporan laba rugi.

Pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba

Likuiditas adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya (Sugiarto dan Siagian, 2007). Namun, apabila likuiditas perusahaan terlalu besar maka perusahaan tersebut berarti tidak mampu mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin sehingga kinerja keuangan menjadi kurang baik dan kemungkinan ada manipulasi laba untuk mengatasi masalah tersebut.

Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

Leverage merupakan ukuran besarnya hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk mendanai total aset. Berdasarkan hasil penelitian Tarjo (2008), *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini sesuai dengan *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa jika semua hal yang lain tetap sama dan semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang yang berbasis akuntansi, maka



lebih mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode sekarang. Hal tersebut dilakukan karena laba bersih yang dilaporkan naik akan mengurangi kemungkinan kegagalan membayar hutang-hutangnya pada masa mendatang.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Ada dua hubungan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Ukuran perusahaan dikatakan berpengaruh positif terhadap manajemen laba dikarenakan semakin besar suatu perusahaan, semakin banyak aktivitas yang dilakukan perusahaan sehingga memungkinkan manajer perusahaan besar tersebut melakukan tindakan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil. Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba karena perusahaan besar diawasi oleh pemegang saham dan publik. Karena adanya pengawasan tersebut, perusahaan besar dituntut untuk membuat laporan keuangan yang kredibel.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu serta kajian teoritis yang ada di atas maka hipotesis awal yang dapat diajukan adalah :

- H1 : beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba
- H2 : likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba
- H3 : *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba
- H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Metode Penelitian

Variabel Penelitian

1. Variabel Endogen (Variabel Dependen)

Penelitian ini menggunakan manajemen laba (Y) sebagai variabel dependen. Manajemen laba pada penelitian ini diukur dengan menggunakan model Jones dimodifikasi (*modified Jones*) yang dikembangkan oleh Dechow dan Sloan (Sulistyanto, 2008:211). *Modified Jones* menggunakan akrual diskresioner yang merupakan salah satu komponen *total accrual*. *Total accrual* ini memiliki dua komponen utama, yakni akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner. Untuk menghitung akrual diskresioner diperlukan langkah-langkah sebagai berikut (Sulistyanto, 2008:225).

(1). Menghitung *total accrual*

Untuk mengitung *total accrual*, digunakan rumus sebagai berikut :

$$TACc_t = NI_t - CFO_t$$

Keterangan :

TACc_t : *total accrual* perusahaan pada tahun t

NI_t : *net income* (laba bersih) perusahaan pada tahun t



CFO_t : Operating Cash Flow (arus kas operasi) perusahaan pada tahun t

(2). Mengestimasi nilai total accrual dengan persamaan regresi

Untuk mengestimasi nilai dari total accrual digunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$TACC_t / TA_{t-1} = \beta_1 (1 / TA_{t-1}) + \beta_2 (\Delta REV_t / TA_{t-1}) + \beta_3 (PPE / TA_{t-1}) + \varepsilon$$

Keterangan

TACC_t : Total accrual perusahaan pada tahun t

TA_{t-1} : Total assets perusahaan pada tahun t-1

ΔREV_t : perubahan revenue (pendapatan) perusahaan, dibandingkan antara tahun t dengan tahun t-1

PPE : harga perolehan aset tetap perusahaan pada tahun t

β₁, β₂, β₃ : Koefisien regresi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

(3). Menghitung nilai akrual nondiskresioner

Dengan menghitung koefisien regresi pada persamaan sebelumnya, akrual nondiskresioner dapat dihitung dengan rumus :

$$NDACC_t = \beta_1 (1 / TA_{t-1}) + \beta_2 (\Delta REV_t / TA_{t-1} - \Delta REC_t / TA_{t-1}) + \beta_3 (PPE / TA_{t-1})$$

Keterangan

NDACC_t : akrual nondiskresioner

TA_{t-1} : Total Assets perusahaan pada t-1

ΔREV_t : perubahan revenue (pendapatan) perusahaan, dibandingkan antara tahun t dengan tahun t-1

ΔREC_t : perubahan piutang perusahaan, dibandingkan antara tahun t dengan tahun t-1

PPE : harga perolehan aset tetap perusahaan pada tahun t

β₁, β₂, β₃ : koefisien regresi

(4). Menghitung nilai akrual diskresioner

Akrual diskresioner diperoleh dari selisih total accrual yang telah diregresi dengan akrual nondiskresioner.

$$DACC_t = TACC_t - NDACC_t$$

Keterangan :

DACC_t : akrual diskresioner perusahaan pada tahun t

TACC_t : Total accrual perusahaan pada tahun t

NDACC_t : akrual nondiskresioner perusahaan pada tahun t

2. Variabel Eksogen (Variabel Independen)

a. Beban pajak tangguhan

Pada penelitian ini, beban pajak tangguhan diukur dengan membobot beban pajak tangguhan dengan total aktiva atau total aset periode sebelumnya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Insitut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



$$\text{Beban pajak tangguhan} = \text{DTE}_t / \text{Ta} (t-1)$$

Keterangan :

- DTE_t = Beban pajak tangguhan tahun ini
- Ta(t-1) = Total aset tahun sebelumnya

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Pada penelitian ini likuiditas diprosikan dengan *current ratio*, dimana didapat dari aktiva lancar atau *current asset* yang dibagi dengan hutang lancar atau *current liabilities*.

$$\text{Likuid} = \frac{\text{CA}}{\text{CL}}$$

Keterangan :

- Likuid = Likuiditas
- CA = *Current Asset*

Leverage

Leverage merupakan ukuran besarnya hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk mendanai total aset. Pada penelitian ini *leverage* diukur dengan membagi total *debt* (hutang) dengan total *asset* (aktiva) perusahaan.. Berikut adalah rumus untuk menghitung *leverage* :

$$\text{Lev} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan:

- Lev = *Leverage*
- Total debt = Total hutang
- Total asset = Total aktiva

d. Ukuran Perusahaan

Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan mengambil nilai logaritma natural dari total aset. Proksi ini digunakan karena total aset merupakan ukuran yang relatif lebih stabil dibandingkan dengan ukuran lain dalam mengukur ukuran perusahaan. (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

$$\text{SIZE} = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Populasi dan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014	137
Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(23)
Perusahaan manufaktur yang mencatat laba negatif	(34)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel yang diteliti	(68)
Perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian per tahun	12
Periode penelitian (tahun)	3

Teknik Analisis Data (SMART PLS)

1. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

a. Validitas Convergent

Validitas *convergent* berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (*manifest variable*) dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Uji validitas *convergent* indikator refleksif dapat dilihat dari nilai *loading factor* untuk tiap indikator konstruk. Nilai *loading faktor* 0.5-0.6 dianggap cukup (Ghozali dan Latan 2015: 74).

b. Validitas Discriminant

Validitas *discriminant* berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (*manifest variable*) konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi. Cara untuk menguji validitas *discriminant* dengan indikator refleksif yaitu dengan melihat nilai *cross loading* dari setiap variabel harus lebih besar dari 0.70. Cara lain yang dapat digunakan adalah dengan membandingkan akar kuadrat *Average Variance Extracted (AVE)* untuk setiap konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk dalam model. Nilai AVE yang direkomendasikan harus lebih besar dari 0.50 yang menyiratkan arti bahwa 50% atau lebih *variance* dari indikator dapat dijelaskan.

c. Reliabilitas Konstruk

Uji reliabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Penggunaan *Cronbach's Alpha* untuk menguji reliabilitas konstruk akan memberikan nilai yang lebih rendah sehingga lebih disarankan untuk menggunakan *Composite Reliability* yaitu harus lebih besar dari 0.7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan nilai 0.6-0.7 masih dapat diterima untuk penelitian yang bersifat *exploratory*.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Har ciple mlik IBI KKG (Intitut Bisnis, dan Informatika Kwik Kian Gie) dan Informatika Kwik Kian Gie
 Teknik Analisis Data (SMART PLS)
 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)
 a. Validitas Convergent
 b. Validitas Discriminant
 c. Reliabilitas Konstruk



d Substantive Content

Jika konstruk berbentuk formatif, maka evaluasi model pengukuran dilakukan dengan menggunakan signifikansi *weight*-nya sehingga uji validitas dan reliabilitas konstruk tidak diperlukan. Untuk memperoleh signifikansi *weight* harus melalui prosedur resampling (*jackknifing* atau *bootstrapping*). Selain itu, uji multikolonieritas untuk konstruk formatif mutlak diperlukan dengan menghitung nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan lawannya *Tolerance*. Jika didapat nilai signifikansi *weight T-statistics* > 1.68 (*significance level* 10%) maka dapat disimpulkan bahwa indikator konstruk adalah valid. Untuk nilai VIF direkomendasikan < 10 atau < 5 dan nilai *Tolerance* > 0.10 atau > 0.20.

e Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Evaluasi model struktural atau uji *inner model* bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten. *Inner model* memiliki beberapa pengujian yaitu :

a. Nilai R²

Nilai R² untuk setiap variabel laten endogen menunjukkan kekuatan prediksi dari model struktural. Seperti halnya regresi linier, R² adalah kemampuan konstruk eksogen menjelaskan variasi pada konstruk endogen. Perubahan nilai R² dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen apakah mempunyai pengaruh yang *substantive*. Ada tiga kriteria nilai R² yaitu 0.67 artinya baik, 0.33 artinya moderat, dan 0.19 artinya lemah (Ghozali dan Latan 2015: 81).

b. Estimasi Koefisien Jalur (Signifikansi)

Nilai estimasi koefisien jalur antara konstruk harus memiliki nilai yang signifikan. Nilai signifikansi untuk mengetahui pengaruh antar variabel hubungan dapat diperoleh dengan prosedur *Bootstapping* atau *Jackniffing*. Nilai yang dihasilkan berupa nilai t-hitung yang kemudian dibandingkan dengan t-tabel. Apabila nilai t-hitung > t-tabel (1.68) pada taraf signifikansi (α 10%) maka nilai estimasi koefisien jalur tersebut signifikan.

c. Relevansi Prediksi (Q²)

Nilai Q² berguna untuk validasi kemampuan prediksi model. Teknik ini dapat merepresentasi *synthesis* dari *cross-validation* dan fungsi *fitting* dengan prediksi dari *observed* variabel dan estimasi dari parameter konstruk dan dikenal dengan uji *Stone Geisser*. Nilai Q² > 0 menunjukkan bahwa model mempunyai prediksi relevansi, sedangkan nilai Q² < 0 menunjukkan bahwa model kurang memiliki prediksi relevansi. Formula uji Q² :

$$Q^2 = 1 - \frac{\sum_D ED}{\sum_D OD}$$

dimana:

D = omission distance

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



E = sum of square of prediction error

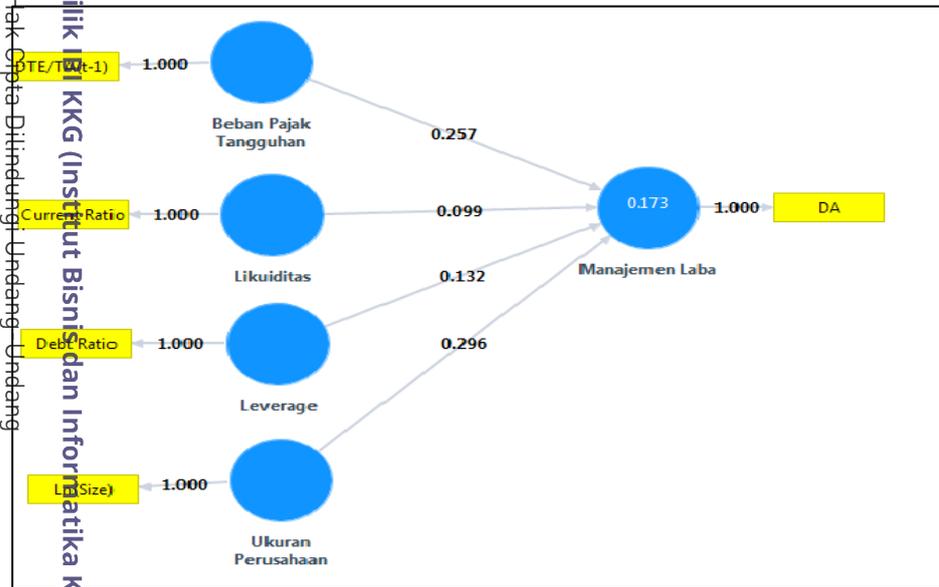
O = sum of squares errors using the mean for prediction



Hasil dan Pembahasan

1. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

a. Validitas Convergent



Berdasarkan gambar di atas nilai *loading factor* pada indikator-indikator konstruk laten beban pajak tangguhan, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, serta manajemen laba adalah sebagai berikut:

- (1) Nilai *loading factor* sebesar 1.00 untuk indikator ($DTE/ Ta(t-1)$). Nilai tersebut lebih besar dari nilai yang disarankan, yakni 0.5 sehingga indikator ($DTE/ Ta(t-1)$) dinyatakan valid.
- (2) Nilai *loading factor* sebesar 1.00 untuk indikator *Current Ratio*. Nilai tersebut lebih besar dari nilai yang disarankan, yakni 0.5 sehingga indikator *Current Ratio* dinyatakan valid.
- (3) Nilai *loading factor* sebesar 1.00 untuk indikator *Debt Ratio*. Nilai tersebut lebih besar dari nilai yang disarankan, yakni 0.5 sehingga indikator *Debt Ratio* dinyatakan valid.
- (4) Nilai *loading factor* sebesar 1.00 untuk indikator ($Ln(Size)$). Nilai tersebut lebih besar dari nilai yang disarankan, yakni 0.5 sehingga indikator ($Ln(Size)$) dinyatakan valid
- (5) Nilai *loading factor* sebesar 1.00 untuk indikator *discretionary accrual (DA)*. Nilai tersebut lebih besar dari nilai yang disarankan, yakni 0.5 sehingga indikator *DA* dinyatakan valid.

b. Validitas Discriminant

	B.pajak tangguhan	Leverage	Likuiditas	Managemen Laba	Uk. Perush
Current Ratio	-0.152	-0.787	1.000	-0.205	-0.543
DA	0.232	0.271	-0.025	1.000	0.332
$DTE/ Ta(t-1)$	1.000	-0.004	-0.152	0.232	-0.030
Debt Ratio	-0.004	1.000	-0.787	0.271	0.735
$Ln(size)$	-0.030	0.735	-0.543	0.332	1.000

1. Diteliti dan mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 © Hak Cipta Dilindungi IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)



Tabel di atas menunjukkan bahwa *loading factor* untuk indikator *Current Ratio* kepada konstruk likuiditas sebesar 1.00, lebih tinggi dari -0.205, -0.152, -0.787, dan -0.543. Hal serupa juga tampak nilai *loading factor* pada indikator *DA* untuk konstruk manajemen laba, indikator ($DTE/ Ta(t-1)$) untuk konstruk manajemen laba, indikator *Debt Ratio* untuk konstruk *leverage*, dan indikator $Ln(Size)$ untuk konstruk ukuran perusahaan. Dengan demikian, konstruk laten memprediksi indikator pada blok mereka lebih baik bila dibandingkan dengan indikator di blok yang lain.

Cara lain untuk melihat *discriminant validity* adalah dengan melihat nilai *square root of average variance extracted* (AVE). Nilai yang disarankan adalah lebih besar dari 0.5. Berikut adalah nilai AVE dalam penelitian ini:

	AVE
Beban pajak tangguhan	1.000
<i>Leverage</i>	1.000
Likuiditas	1.000
Manajemen Laba	1.000
Ukuran Perusahaan	1.000

Tabel di atas memberikan nilai AVE di atas 0.5 untuk konstruk *Beban Pajak Tangguhan*, *Leverage*, *Likuiditas*, *Manajemen Laba*, dan *Ukuran Perusahaan*. Dengan demikian setiap konstruk tersebut dinyatakan valid.

Reliabilitas Konstruk

Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *composite reliability* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Hasil *composite reliability* akan valid jika memiliki nilai lebih besar 0.7. Berikut adalah nilai *composite reliability* pada indikator-indikator :

	Composite Reliability
Beban pajak tangguhan	1.000
<i>Leverage</i>	1.000
Likuiditas	1.000
Manajemen Laba	1.000
Ukuran Perusahaan	1.000

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* untuk konstruk baik beban pajak tangguhan, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, serta manajemen laba lebih besar dari 0.7 yang menunjukkan bahwa kelima konstruk tersebut pada model yang diestimasi memenuhi kriteria validitas *discriminant*.

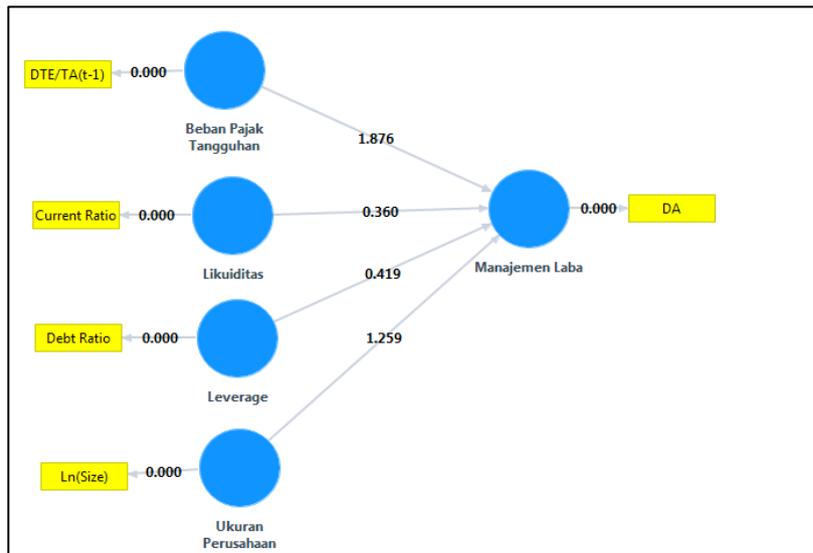
2. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

a. Estimasi Koefisien Jalur

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi hubungan antar variabel dapat diperoleh dengan prosedur *Bootstapping* yang bisa dilihat dari model di bawah ini:



Uji Hipotesis

	Sample (O)	Mean (M)	S.Error	T.Statistics	P.Values
Beban pajak tangguhan → manajemen laba	0,257	0,242	0,137	1,876	0,061
Ukuran perusahaan → manajemen laba	0,296	0,280	0,235	1,259	0,209
Leverage → manajemen laba	0,132	0,112	0,315	0,419	0,675
Likuiditas → manajemen laba	0,099	0,049	0,275	0,360	0,719

Tabel di atas menunjukkan bahwa hubungan antara *Beban pajak tangguhan* dengan *manajemen laba* signifikan karena *T-statistic* sebesar 1.876 (>1,68). Dengan demikian maka Hipotesis 1 (H₁) yang menyatakan “Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba” dapat diterima.

Tabel di atas menunjukkan bahwa hubungan antara *Likuiditas* dengan *manajemen laba* tidak signifikan karena *T-statistic* sebesar 0.360 (<1,68). Dengan demikian maka Hipotesis 2 (H₂) yang menyatakan “Likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba” ditolak.

Tabel di atas menunjukkan bahwa hubungan antara *Ukuran perusahaan* dengan *manajemen laba* tidak signifikan karena *T-statistic* sebesar 1.259 (<1,68). Dengan demikian maka Hipotesis 4 (H₄) yang menyatakan “Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba” ditolak.

Penujian Hipotesis I (Beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba)

Dalam hasil *path coefficient*, variabel beban pajak tangguhan memiliki nilai *T-statistic* sebesar 1.876. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dikatakan bahwa terdapat cukup bukti bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai *T-statistic* sebesar 1.876 dimana nilai ini lebih besar dari 1.68. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan penulis. Kemungkinan hal ini disebabkan perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumber.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut pajak. Hal ini membuat manajemen memanfaatkan celah untuk melakukan manipulasi besarnya beban pajak tangguhan yang dimiliki. Besarnya jumlah beban pajak tangguhan mengurangi laba perusahaan sehingga mengurangi besarnya pajak yang harus dibayar. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dewi Pindiharti (2011) yang menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengujian Hipotesis II (Likuiditas terhadap manajemen laba)

Dalam hasil *path coefficient*, variabel likuiditas memiliki nilai *T-statistic* sebesar 0.360. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dikatakan bahwa tidak terdapat cukup bukti bahwa likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai *T-statistic* sebesar 0.360 dimana nilai ini lebih kecil dari 1.68. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang diajukan penulis. Kemungkinan hal ini dikarenakan semakin likuid suatu perusahaan, kinerja keuangan perusahaan makin baik sehingga manajer merasa tidak perlu melakukan tindakan manajemen laba untuk membuat kinerja keuangan perusahaan tampak baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Yuwanita (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengujian Hipotesis III (Leverage terhadap manajemen laba)

Dalam hasil *path coefficient*, variabel *leverage* memiliki nilai *T-statistic* sebesar 0.419. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dikatakan bahwa tidak terdapat cukup bukti bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai *T-statistic* sebesar 0.419 dimana nilai ini lebih kecil dari 1.68. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang diajukan penulis. Kemungkinan hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akibat besarnya total hutang terhadap total modal akan menghadapi resiko *default* yang tinggi yaitu perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan mekanisme untuk menghindari *default* tersebut. Pemenuhan kewajiban harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba. Hal ini sesuai dengan penelitian Robert Jao dan Gagaring Pagalung (2011) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengujian Hipotesis IV (Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba)

Dalam hasil *path coefficient*, variabel ukuran perusahaan memiliki nilai *T-statistic* sebesar 1.259. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dikatakan bahwa tidak terdapat cukup bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai *T-statistic* sebesar 1.259 dimana nilai ini lebih kecil dari 1.68. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang diajukan penulis. Hal ini sesuai dengan penelitian Handayani (2009) yang menyatakan bahwa perusahaan sedang dan besar tidak terbukti lebih agresif melakukan manajemen

Hak cipta milik BKRIK. Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



laba. Kemungkinan hal ini disebabkan manajer perusahaan tersebut cenderung berhati-hati dalam pelaporan keuangan karena diperhatikan oleh masyarakat.



Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat cukup bukti bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Tidak cukup bukti bahwa likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba
3. Tidak cukup bukti bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Tidak cukup bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan penulis, serta mengingat penelitian ini tidak terlepas dari adanya keterbatasan, saran yang dapat penulis berikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel yang mempengaruhi manajemen laba seperti *Good Corporate Governance* (GCG), profitabilitas, dan kualitas audit.
2. Menggunakan proksi yang lain untuk variabel manajemen laba, seperti distribusi laba dan proksi untuk variabel ukuran perusahaan, seperti total penjualan atau jumlah karyawan.
3. Memperluas periode penelitian, misalnya 5 tahun agar memperoleh data yang lebih valid.
4. Menambah sampel yang tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur saja, tetapi seperti perusahaan pertambangan atau perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar mendapat gambaran penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi Murdoko, Sudarmadji dan Lana Sularto (2007), *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan*, Proceeding PESAT, Volume 2.
- Azlina, Nur (2010), *Analisa Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba*, *Pekbis Jurnal*, Vol. 2 No. 3, November, 2010, hal: 355-363.
- Boediono, Gideon SB. (2005), *“Kualitas Laba :Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur”*, Simposium Nasional Akuntansi VIII
- Bursa Efek Indonesia. (2013), *Indonesian Capital Market Directory 2013*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- Bursa Efek Indonesia. (2014), *Indonesian Capital Market Directory 2014*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia



Bursa Efek Indonesia. (2015), Indonesian Capital Market Directory 2015. Jakarta: Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id, diakses tanggal 17 Desember 2015.

Cooper, Donald R. dan P.S. Schindler (2014), *Business Research Method*, Edisi 12, New York: McGraw Hill International Edition.

Damayanti, Theresia (2008), *Perbandingan AkruaI dan Pajak Tangguhan dalam Pengujian Aliran Kas Masa Depan dan Return Saham*, Jurnal Akuntansi / Tahun XII , No. 03. pp: 250-259.

Djamiluddin Subekti (2008), *Analisis Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal, AkruaI, dan Aliran Kas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 11, No. 1, Januari, 2008, hal : 52-74.

Ghozali, Umar dan Hengky Latan (2015), *Partial Least Square: Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*, Edisi 2, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Handayani, R. Sri dan Agostono Dwi Rachadi (2009), *Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*, Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 11, No. 1, hal : 33-56.

Isnanta, Rudi (2008), Skripsi : *Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*, Universitas Islam Indonesia.

Jac Robert dan Gagaring Pagalung (2011), *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia*, Jurnal Akuntansi dan Auditing Vol.8/ No. 1.

Kasmita (2008), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta : Rajawali Pers.

Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Paul D. Kimmel (2011), *Financial Accounting IFRS Edition, United States of America: John Willey & Sons, Inc.*

Layana, Laretta (2015), Skripsi : *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013*, Kwik Kian Gie School of Business.

Nuryana (2014), Skripsi : *Pengaruh Leverage, Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba*, Universitas Gunadharma.

Perdana, Rizki (2012), Skripsi : *Pengaruh Firm Size, Leverage, Good Corporate Governance, Dan Profitabilitas Terhadap Earnings Management (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010)*, Universitas Diponegoro Semarang.

Pindaharti, Dewi (2011), Skripsi : *Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan AkruaI Terhadap Earning Management (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Tarjo (2008), *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Instiusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham, serta Cost of Equity Capital*, Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak, 23-24 Juli 2008.

Scott, William R. (2015), *Financial Accounting Theory, Seventh Edition, Canada: Pearson.*

Subramanyam K.R. dan John J. Wild (2010), *Analisis Laporan Keuangan (Financial Statement Analysis)*, Jilid 1 Salemba Empat : Jakarta.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Insitut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Sugianto, Bambang Lesia, dan Dergibson Siagian (2007), *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEJ*, Jurnal Akuntabilitas, Vol. 6, No. 2, hal: 142-149.

Sulistiyanto, H. Sri. (2008), *Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris*, PT.Grasindo: Jakarta

Watts, Ross L., Jerold L Zimmerman (1986), *Positive Accounting Theory*, Edisi 4, *Englewoods Cliffs: Prentice Hall*.

Wulungo (2013), *Perpajakan Indonesia*, Edisi 11, Jakarta: Salemba Empat.

Wulungo (2014), *Akuntansi Pajak*, Edisi 5, Jakarta: Salemba Empat.

Wiyastuti, T. (2009), *Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI*, Jurnal MAKSI, Vol. 09, No. 01, hal : 30-41.

Wiyanti, Y. Swanita Tri (2015), Skripsi : *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, dan Earning Power Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI*, Universitas Muhamaddiyah Gresik.